

## PERAN KECERDASAN ADVERSITAS DAN KEMANDIRIAN MAHASISWI MELALUI KEGIATAN UBUDIAH DI PESANTREN TAKHASUS IIQ JAKARTA

Tsamrotul Faidah  
Romlah Widayati  
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta  
faidahtsamrotul@gmail.com  
romlah@iiq.a.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kecerdasan adversitas mahasiswa melalui kegiatan ubudiah dan kemandirian mahasiswa melalui kegiatan ubudiah di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang sudah ada sebelumnya. Karena meneliti kecerdasan adversitas dan kemandirian mahasiswa melalui kegiatan ubudiah yang terdapat di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta. Penelitian yang sudah ada tentang kecerdasan adversitas dan kemandirian, belum ada yang mengkaitkan dengan kegiatan ubudiah. Hasil penelitian ini adalah peran kecerdasan adversitas mahasiswa melalui kegiatan ubudiah di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta mampu mengembalikan semangat mahasiswa, membantu mahasiswa berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang telah dimilikinya dan tidak terpengaruh oleh orang lain, membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa, memperkuat mental mahasiswa dalam menghadapi kesulitannya, mengajarkan kepada mahasiswa untuk bersabar, tawakkal dan ikhlas atas segala kesulitan, permasalahan dan kewajiban yang dihadapinya. Selain itu, peran kemandirian mahasiswa adalah mampu meningkatkan kedisiplinan mahasiswa, berperan menumbuhkan kepercayaan atas kemampuan diri mahasiswa, membantu mahasiswa untuk dapat bertanggung jawab atas dirinya dan tugasnya dalam mengikuti kegiatan ubudiah, membantu mahasiswa mengontrol dirinya, serta memberikan pelajaran agar tidak bergantung kepada orang lain.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Adversitas, Kemandirian, Kegiatan Ubudiah

### Abstract

*This study aims to determine the role of student adversity intelligence through ubudiah activities and student independence through ubudiah activities at the Takhasus Islamic Boarding School IIQ Jakarta. This research method is a qualitative method. This type of research is descriptive research with a qualitative research approach. While the data collection techniques with interviews, observation and documentation. This research is different from other studies that have existed before. Because researching adversity intelligence and independence of students through ubudiah activities contained in the Takhasus Islamic boarding school IIQ Jakarta. Existing research on Advesity Intelligence and Independence has not yet been linked to ubudiah activity. The results of this study are the role of student adversity intelligence through Ubudiah Activities at the Takhasus IIQ Jakarta Islamic Boarding School able to restore the spirit of female students, help students stick to the principles they already have and not be influenced by others, help solve problems faced by female students, strengthen In addition, the role of student independence is to be able to improve student discipline, play a role in fostering confidence in female students' abilities, helping female students to be able to take responsibility responsible for himself and his duties in participating in ubudiah activities, helping female students control themselves, and giving lessons so as not to depend on others.*

**Keywords:** Adversity Intelligence, Independence, Ubudiah Activities

## PENDAHULUAN

Pada peraturan pemerintah no. 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Dapat di pahami bahwasannya pendidikan merupakan sebuah usaha agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dan mempersiapkan dirinya untuk terjun kepada masyarakat ketika pada saatnya nanti. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup>

Pendidikan nasional yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Potensi peserta didik yang dimaksudkan dalam tujuan ini adalah kecerdasan yang mencakup *Intellegancy Quotient*, *Emosional Quotient* dan *Spiritual Quotient*. Adanya undang-undang diharapkan peserta didik menjadi manusia ideal tentunya lebih intensif terbentuk dari sebuah proses pembelajaran baik secara formal maupun non formal.<sup>3</sup> Pada perkembangan ilmu psikologi, macam-macam kecerdasan tidak hanya *Intellegancy Quotient*, *Emosional Quotient* dan *Spiritual Quotient*. Salah satu macam perkembangan kecerdasan itu adalah kecerdasan adversitas (*Adversity Qoutient*). Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan bertahan seorang individu dalam menghadapi kesulitan dan mengatasinya. Kecerdasan adversitas membantu memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi tantangan hidup serta tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang diyakini oleh individu tersebut. Kecerdasan adversitas semakin lama semakin memiliki pengaruh penting dalam kehidupan individu seiring bertambah kesulitan yang dihadapi individu.<sup>4</sup>

Meskipun tidak semua manusia memiliki kecerdasan adversitas, akan tetapi bagi seorang individu yang memiliki kecerdasan adversitas menjadikan dirinya tetap bangkit dalam menghadapi masalah. Individu yang mempunyai keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan mampu melibatkan dirinya dalam permasalahan, memikul tanggung jawab, dan menyelesaikan semua kesulitan yang terus menerus dihadapi dan menjadikan kesulitan itu adalah sebuah tantangan yang dan membawa perubahan pada individu tersebut. Kecerdasan adversitas juga sangat berperan bagi sebagian mahasiswa yang

<sup>1</sup> Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 1 Pasal 1.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

<sup>3</sup> P. Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource)*, Jakarta: Grasindo, 2016, h. 197

<sup>4</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Grasindo. 2020), h. 8

merantau dari daerahnya untuk menempuh pendidikan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang berada di kota sekitar Ibukota Jakarta. IIQ Jakarta merupakan sebuah lembaga pendidikan islam yang memiliki tujuan untuk menghasilkan pendidikan tinggi yang berkualitas, moderat, dan relevan dengan perkembangan IPTEK yang fokus pada kajian Al-Qur'an dan ilmu keislaman.<sup>5</sup>

Ketangguhan mahasiswa dalam menjalani kehidupan perkuliahan di IIQ Jakarta dan merantau merupakan sebuah kekuatan untuk bertahan dan menjaga semangat mahasiswa menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi selama masa pendidikan di perguruan tinggi serta menyelesaikan studi dengan hasil yang dapat menjadi bekal mahasiswa ketika terjun ke masyarakat.

Kemampuan bertahan hidup mahasiswa pasti disertai dengan sikap mandiri mahasiswa dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan yang terjadi dari segi finansial, lingkungan, pembelajaran, kompetensi dan keterampilan mahasiswa. Kemandirian membantu mahasiswa dalam melewati segala perjalanan kehidupan yang menjadi proses pertumbuhan serta perkembangan mahasiswa. Kemandirian yang muncul pada diri seorang peserta didik berasal dari beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah fitrahnya memiliki karakter mandiri, lingkungan keluarga serta sekolah yang membantu tumbuh kembang nilai kemandirian pada diri peserta didik sejak pada usia balita bahkan hingga usia dewasa. Meskipun secara alami individu memiliki karakter mandiri, tidak akan tumbuh secara baik karakter tersebut tanpa didukung oleh faktor yang lain seperti faktor lingkungan keluarga.

Sebuah hadis Rasulullah SAW menjelaskan berpasrah diri kepada Allah yang berbunyi sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلَفْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: يَا غُلَامَ إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ أَحْفَظُ اللَّهُ تَجِدُهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَحُفَّتِ الصُّحُفُ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ<sup>6</sup>

*“Dari Ibn ‘Abbas berkata: aku pernah mengikuti Rasulullah SAW, suatu saat beliau bersabda: Wahai anak muda, aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah Allah, Maka Allah akan menjagamu. Jagalah Allah maka kamu akan mendapati Allah dihadapanmu. Jika kamu meminta, memintalah kepada Allah. Dan jika kamu meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Dan ketahuilah jika semua umat berkumpul untuk suatu kemanfaatan kepadamu, maka kamu tidak akan mendapatkan kemanfaatan kecuali dari apa yang sudah Allah tetapkan kepadamu. Dan bahkan jika mereka berkumpul untuk melakukan suatu bahaya kepadamu maka tidak akan membahayakanmu kecuali telah ditetapkan oleh Allah untuk dirimu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.” (HR. Tirmidzi)*

Hadis tersebut menjelaskan bahwasannya di setiap tempat kita berada, jagalah selalu Allah. Menjaga Allah memiliki makna yakni agar kita melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah, dengan begitu Allah akan menjagamu. Jika kita ingin meminta sesuatu hendaknya kita meminta kepada Allah. Jika kita meminta sebuah pertolongan maka seharusnya kita meminta kepada Allah. Perlu kita ketahui meskipun

<sup>5</sup>Visi, Misi, dan Tujuan” <https://pps.iq.ac.id/index.php?A=artikel&id=27&dm=16>, diakses pada tanggal 20 April 2022 pukul 09.36 WIB

<sup>6</sup> Abū Isā Muḥammad Ibn Isā Ibn Saurah At-Tirmidzī, *Jāmi'ut Tirmidzī*, (Jordan: Bait al-Afkār Ad-Dauliyah, t.th.), Kitāb Şifāt al-Qiyāmah, Bāb 59, h. 409

semua orang hendak memberikan kemanfaatan kepadamu, mereka tidak akan memberikannya kecuali atas izin Allah. Begitu juga jika semua umat hendak membahayakanmu, tidak akan terjadi suatu bahaya kepadamu selain atas kehendak Allah. Kalimat pena-pena telah terangkat memiliki makna bahwa ketentuan-ketentuan (takdir) telah ditetapkan. Sedangkan maksud lembaran-lembaran telah kering adalah lembaran-lembaran takdir telah tertulis di *lauh mahfuzh*.

Segala yang terjadi atas semua manusia pasti sudah ditakdirkan Allah. Meskipun berbagai permasalahan yang datang kepada manusia tersebut, pasti Allah telah mengaturnya dan akan mendatangkan sebuah solusi atas permasalahan tersebut. Apalagi jika selalu menjadi hamba Allah yang taat menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kesulitan dan rintangan apapun yang menghampiri, kita dianjurkan untuk meminta pertolongan kepada Allah karena pertolongan akan datang kepada kita atas kehendak-Nya. Janji-janji Allah yang disebutkan dalam hadis ini menjamin bahwa Allah akan selalu berada di sisi kita ketika permasalahan datang. Kemampuan bertahan hidup yang dimiliki oleh manusia karena keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini atas kehendak Allah Swt. Keyakinan tersebut sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُنْبِئُتْ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ٣٩

“Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (*Lauh Mahfuzh*).” (QS. Ar-Ra’ad [13]: 39)

Ayat ini menjelaskan bahwa *ummul kitab* adalah sumber dari segala sebab dan akibat yang terjadi didunia ini yang berada di tangan Allah. Mudah saja bagi Allah menghapus beberapa bintang dan menetapkan bintang yang lain termasuk bumi. Begitu juga bagaimana Allah memperlihatkan Nabi Ibrahim tidak hangus terbakar oleh api, Nabi Muhammad melakukan *Isra’ Mi’raj* dalam waktu semalam dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Mahasiswa merantau demi menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi dimana akan jauh dengan orang tua yang selama ini selalu membimbing dan mengarahkan setiap langkah mahasiswa semasa remaja. Ketika di perantauan tidak akan terlepas permasalahan-permasalahan yang hadir menemani proses menuju kesuksesan. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap mahasiswa dalam perantauan tidaklah sama. Adakalanya di hadapkan dengan permasalahan ekonomi, lingkungan pertemanan, proses belajar, sakit dan lain sebagainya. Meskipun merantau bukanlah hal yang mudah, akan tetapi merantau memiliki berbagai manfaat seperti yang telah disampaikan oleh Imam Syafi’i dalam syairnya yang berbunyi: “Pergilah dari kampung halaman untuk mencari kemuliaan # Dan merantau lah karena merantau memiliki 5 manfaat: Hilang kegalauan, mendapat pekerjaan untuk biaya hidup # Mendapat ilmu pengetahuan, belajar adab dan memiliki banyak sahabat”.<sup>8</sup>

Syair ini menunjukkan bahwasannya tidak hanya permasalahan yang akan datang ketika kita melakukan perantauan, akan tetapi berbagai manfaat juga akan menyertai perjalanan merantau. Memahami berbagai manfaat ini mahasiswa dapat mengambil sisi positif dari segala rintangan kehidupan yang

<sup>7</sup> Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, t.tt), h. 3773.

<sup>8</sup>Abdurrahman Al-Musthawī, *Dīwan Al-Imām Asy-Syāfi’ī*, (Beirūt: Dār Al-Ma’rifah, 2005), Cet. 3, h. 49

dihadapinya di perantauan. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta memahami kebutuhan mahasiswa merantau yang sangat krusial yang membutuhkan lembaga yang secara khusus membimbing mahasiswa untuk mendapat pendidikan islam dengan membuat lembaga Pesantren Takhasus IIQ Jakarta sebagai wadah mahasiswa untuk belajar lebih dalam tentang Agama Islam. Pesantren Takhasus IIQ Jakarta memiliki berbagai kegiatan ubudiah (penghambaan kepada Allah SWT) yang membantu para mahasiswa menjalani segala proses pencarian jati diri untuk kesuksesan dunia serta akhirat. Kegiatan ubudiahnya seperti pembacaan sholawat burdah, *khatmil qur'an*, membaca surah *Yāsin*, *tahlīl* dan *dibāiyah* yang secara rutin dilaksanakan disetiap minggunya. Kegiatan-kegiatan ini secara tersurat maupun tersirat mempunyai tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang akan peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif yang tidak menggunakan perhitungan data. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang ilmiah atau dilakukan perubahan terhadap variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan mengumpulkan data-data penelitian dengan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada 7 responden yang terdiri dari 5 mahasiswa merantau, Ketua Harian pesantren dan pengurus bagaian peribadatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Kecerdasan Adversitas Mahasiswi Melalui Kegiatan Ubudiah di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta.**

Pesantren menjadi wadah bagi para peserta didik untuk melatih kemampuan diri dalam menghadapi masalah serta mandiri dalam menyelesaikan masalah baik dari dalam diri maupun dari luar diri para peserta didik. Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan kemampuan yang dimunculkan oleh kecerdasan adversitas. Dalam perkembangan dan pertumbuhan seseorang kecerdasan adversitas serta kemandirian sangat dibutuhkan saat rintangan dan permasalahan datang menimpa.

Kegiatan ubudiah di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta diadakan pesantren untuk membantu visi serta misi Pesantren Takhasus IIQ Jakarta maupun visi misi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Pernyataan ini sesuai dengan perkataan ketua harian Pesantren Takhasus IIQ Jakarta terkait tujuan diadakannya kegiatan ubudiah di pesantren, Sebagai mana visi pesantren yaitu menjadi mahasiswi qur'ani dan misi pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada pembinaan akhlaqul karimah dan pembentukan kepribadian yang disiplin dan bertanggungjawab. Selain itu Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta merupakan lembaga pendidikan tinggi yang menggabungkan sistem pendidikan pesantren dan sitem pendidikan tingkat tinggi dengan tujuan menghasilkan ulama/sarjana wanita yang hafal-Al-Qur'an,

intelektual, berwawasan luas dan ahli di bidang Ulumul Qur'an.<sup>9</sup> Kegiatan ubudiah di pesantren berfungsi sebagai wadah pembelajaran bagi para mahasiswa untuk mendapatkan ilmu agama secara praktek tidak hanya teori saja. Seperti salat, puasa, membaca salawat, dan lain sebagainya.

Mencapai visi dan misi sebuah lembaga pendidikan bukanlah hal yang mudah banyak kendala dan kesulitan yang dialami baik dari ketua harian, pengurus bahkan mahasiswa. Berbagai kendala tersebut diungkapkan oleh ketua harian. Kendala-kendala ini merujuk pada faktor internal para mahasiswa yang memasuki masa dewasa. Dewasa bagi mahasiswa adalah suatu hal yang segala sesuatunya dapat dilakukan, diputuskan serta ditanggungjawabkan kepada dirinya sendiri. Sehingga ketika mereka diatur untuk mengikuti kegiatan ubudiah ada perasaan tidak nyaman. Bagi mereka, mereka akan melakukan hal yang mereka inginkan saja. Padahal kegiatan ubudiah ini memiliki manfaat yang begitu besar baik di dunia maupun di akhirat.

Tujuan Pesantren Takhasus IIQ Jakarta untuk menyiapkan mahasiswa agar menjadi ulama atau sarjana yang ahli di bidang ilmu agama terutama ilmu-ilmu terkait Al-Qur'an. Manfaat yang sudah disadari oleh mahasiswa antara lain meningkatnya iman dan takwa, melatih kedisiplinan, melatih tanggung jawab serta membantu mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menjadi manusia yang lebih baik lagi. Mahasiswa menyadari manfaat adanya kegiatan ubudiah ini di pesantren menjadikan kegiatan ubudiah ini semakin penting terus dikembangkan di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta.

Proses para mahasiswa dalam menjalani kegiatan ubudiah serta mengatasi permasalahan yang datang dari diri mereka sendiri seperti malas atau yang lain sebagainya yang menjadi salah satu unsur dalam kecerdasan adversitas yaitu kontrol diri.

Menurut ketua harian Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, Ibu Ruaedah, MA mengungkapkan bahwa mahasiswa memiliki berbagai cara dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mahasiswa. Penyelesaian masalah yang dihadapi mahasiswa memang tidak semuanya bisa langsung diselesaikan secara langsung oleh mahasiswa tersebut, namun karena Pesantren Takhasus IIQ Jakarta ini merupakan pesantren bagi mahasiswa yang memasuki masa dewasa, tuntutan untuk menyelesaikan sendiri segala permasalahan yang dialami. Begitu juga harapan Ibu Ruaedah agar mahasiswa berusaha menyelesaikan permasalahannya sendiri, namun jika tidak bisa menyelesaikannya bisa meminta bantuan pihak yang lain dilihat di lingkungan permasalahannya muncul. Misal jika mahasiswa memiliki permasalahan terkait dengan pesantren, jika tidak bisa diselesaikan sendiri, maka meminta bantuan kepada pesantren bukan kepada yang lainnya dan menyelesaikannya dengan tenang, tidak gegabah.

Kesulitan yang muncul dari luar diri mahasiswa seperti adanya tugas dari pesantren serta ajakan teman untuk melakukan kegiatan negatif menjadi salah satu ukuran kecerdasan adversitas pada dimensi daya tahan. Daya tahan mahasiswa dalam menghadapi kesulitan dan menganggap kesulitan itu bisa diselesaikannya dan tidak akan bertahan lama menjadi permasalahan dalam kehidupan mahasiswa

Selaras dengan pernyataan pengurus pesantren bagian kegiatan

<sup>9</sup> <https://iiq.ac.id/web2016/SEJARAH-IIQ> diakses pada tanggal 9 Agustus 2022 Pukul 06.38 WIB

peribadatan, tugas yang diberikan pengurus Pesantren Takhasus IIQ Jakarta menjadi sebuah tantangan bagi mahasiswi agar mahasiswi belajar lebih dalam tentang kegiatan ubudiah. Tugas yang diberikan kepada mahasiswi dilakukan secara bergiliran di setiap kelompok yang ditentukan pengurus, pengurus membagi tugasnya dengan memberikan arahan via *whatsapp* kemudian berkoordinasi langsung juga dengan yang bersangkutan. Tugas ini disesuaikan dengan kemampuan mahasiswi. Tugas diberikan lebih utama kepada para mahasiswi yang lebih senior sebagai ajang percontohan bagi mahasiswi baru, harapannya ketika waktu giliran mahasiswi baru mendapat tugas kegiatan ubudiah, mereka sudah siap dan dapat melaksanakannya dengan baik. Dalam memberikan tugas pada kegiatan ubudiah, sebelumnya ketua harian mempertimbangkan kegiatan apa saja yang akan diadakan di pesantren sehingga kegiatan yang ada tidak terlalu membebani mahasiswi.

Kegiatan ubudiah yang diadakan dipertimbangkan dengan memperhatikan kebutuhan mahasiswi dari segi keilmuan agama yang perlu didapat mahasiswi untuk akademiknya. Namun ketua harian juga mengadakan kegiatan yang menyesuaikan dengan kegiatan yang ingin dilakukan oleh para mahasiswi. Selain itu kegiatan ubudiah dibuat semenarik mungkin agar mahasiswi dapat mendapat ilmu dan mendapat keberkahan serta antusias untuk mengikuti kegiatan ubudiah yang ada di pesantren. Pesantren Takhasus IIQ Jakarta adalah pesantren yang digunakan untuk para mahasiswi aktif yang menempuh pendidikan tinggi di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Banyaknya kegiatan kampus menjadi kendala utama yang menjadi alasan para mahasiswi kurang disiplin untuk mengikuti kegiatan ubudiah.

Dari wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada 5 responden, dapat diketahui bahwa mahasiswi dapat mengasah kemampuannya dalam menghadapi segala kesulitan, tantangan dan permasalahan yang hadir kepadanya. Meskipun tidak mudah tapi dengan usaha mereka seiring berjalannya waktu kemampuan mereka akan semakin bagus. Kemampuan dapat menghadapi segala hambatan yang dialami mahasiswi disebut kecerdasan adversitas. Kecerdasan adversitas dapat membantu mahasiswi dalam melaksanakan segala kegiatan di manapun mereka berada, termasuk di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta. Kecerdasan adversitas juga membantu mahasiswi memperkuat ketekunan dalam mengikuti kegiatan dan terus berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang dimiliki mahasiswi. Seseorang dengan kecerdasan adversitas tetap dapat melakukan segala kesulitannya tanpa berpangku tangan kepada orang lain.

Setelah penelitian dilakukan dengan wawancara, peneliti dapat menguraikan kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswi sebagai berikut:

a. Responden pertama memiliki kemampuan kontrol diri yang bagus dan jangkauan permasalahan yang baik karena masalah yang datang tidak mengganggu kegiatan lainnya. Selanjutnya responden ini memiliki daya tahan yang tinggi sehingga meskipun mendapat pengalaman pertama kali dan bahkan tugas-tugas selanjutnya dia akan tetap berusaha yang terbaik. Sikapnya saat menghadapi sebuah permasalahan dengan meminta maaf atas kesalahannya yang merupakan sikap atas rasa bersalahnya begitu juga bentuk bahwa mengakui bahwa ia melakukan kesalahan. Menerima koreksi dan meminta

arahan dari orang lain merupakan kesiapannya menerima segala konsekuensi yang ada. Kemampuan seperti ini bukanlah kemampuan yang dimiliki setiap orang. Responden ini sangat memenuhi dimensi asal usul dan pengakuan dengan baik. Maka responden ini memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi sehingga dia dapat mengatasi segala permasalahannya dengan baik.

b. Responden kedua memiliki kontrol diri yang sangat bagus. Dibuktikan dengan ketika rasa malas dia dapat menyelesaikannya dengan menyadari bahwa mengikuti kegiatan ubudiah merupakan kewajiban di pesantren. Prinsip untuk menaati segala peraturan yang terdapat di dalam pesantren adalah sebuah kontrol diri yang bagus. Begitu pula pada unsur jangkauan, rasa malas yang timbul tidak mempengaruhi kegiatan yang lain. Kontrol diri yang bagus dan jangkauan atas sebuah permasalahan yang tidak meluas ke permasalahan lain juga bagus. Responden ini juga memiliki daya tahan yang bagus sehingga meskipun tahu kesulitan hadir, tetap bertahan dan berusaha yang terbaik untuk melakukannya. Responden ini saat melakukan kesalahan, mengatasinya dengan mengevaluasi kesalahannya yang merupakan sikap atas rasa bersalahnya begitu juga bentuk bahwa mengakui bahwa ia telah melakukan kesalahan. Serta tidak berlarut dalam menyesali kesalahannya dan berusaha tidak mengulang kesalahan yang sama. Responden ini memenuhi dimensi asal usul dan pengakuan kecerdasan adversitas dengan baik. Responden ini memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi karena dapat mengatasi permasalahan dari dimensi-dimensi kecerdasan adversitas dengan baik.

c. Responden ketiga memiliki kontrol diri yang sangat bagus. Bahkan tidak membiarkan rasa malas hadir pada dirinya. Prinsip bahwa kegiatan ubudiah adalah kegiatan yang sangat penting menambah kedekatannya dengan Allah, dia terus memiliki semangat melakukannya. Begitu juga pada unsur jangkauan, rasa malas tidak di biarkan tumbuh pada dirinya sehingga tidak mempengaruhi kegiatan yang lain. Responden ini merasa senang saat mendapat tugas melalui kegiatan ubudiah karena baginya tugas ubudiah adalah suatu hal yang menantang untuk belajar lebih dalam. Daya tahan untuk terus menyelesaikan permasalahan yang hadir dan mengetahui solusi menyelesaikannya sangat tinggi. Begitu pula saat perasaan sedih atas kesalahannya yang merupakan sikap atas rasa bersalahnya begitu juga bentuk bahwa mengakui bahwa ia melakukan kesalahan. Namun dia tidak berlarut dalam kesedihannya karena telah melakukan kesalahan, dia mengambil hikmah dari kesalahan ini dan membuat kesalahan menjadi kesempatan untuk menjadi lebih baik lagi. Responden ini memiliki kecerdasan adversitas sangat tinggi karena memenuhi dimensi-dimensi kecerdasan adversitas dengan sangat baik.

d. Responden keempat ini memiliki kontrol diri yang kurang bagus. Ketika kesulitan datang, dirinya dengan sengaja datang terlambat bahkan tidak mengikuti kegiatan ubudiah. Namun pada akhirnya responden menyadari kesalahan tersebut dan menyelesaikannya dengan mengevaluasi dirinya. Begitu juga pada unsur jangkauan, rasa malas, capek dan lain sebagainya yang timbul sedikit mempengaruhi kegiatannya. Responden ini mengungkapkan bahwa sangat tidak percaya diri saat mendapat tugas yang menjadi sebuah kesulitan, namun dia terus berjuang untuk dapat melakukan tugas itu meskipun dia sudah memiliki sedikit sikap pesimis atas keberhasilan dalam melakukan tugasnya. Sikap Responden ini saat melakukan kesalahan dengan merenungi kesalahannya

sebagai bentuk rasa bersalahnya begitu juga bentuk bahwa mengakui bahwa ia melakukan kesalahan. Menerima koreksi dan meminta kritik dan saran dari orang lain merupakan kesiapannya menerima segala konsekuensi yang ada. Jadi, dari uraian tersebut secara kontrol diri pada dimensi kecerdasan adversitas responden ini masih kurang bagus. Pada dimensi jangkauan atas permasalahan yang mempengaruhi kegiatannya juga sedang. Begitu juga pada dimensi daya tahan responden pada tingkatan sedang. Namun pada tingkatan asal usul dan pengakuan, responden memiliki tingkatan yang bagus. Maka tingkatan kecerdasan adversitas responden ini adalah cukup atau sedang.

e. Responden kelima memiliki kontrol diri yang sangat bagus. Ketika rasa malas yang menjadi salah satu kesulitan yang timbul dari dirinya, responden menyelesaikannya dengan mengevaluasi dirinya dan memberikan kata-kata afirmasi agar terus memiliki rasa semangat. Begitu juga pada unsur jangkauan, rasa malas yang timbul tidak mempengaruhi kegiatan yang dilakukannya. Responden ini merasa senang hati ketika mendapat tugas melalui kegiatan ubudiah. Perasaan senang ketika mendapat tugas yang merupakan sebuah kesulitan yang hadir di sambut dengan baik. Sehingga dapat dipastikan dia akan bertahan dengan baik untuk menyelesaikan tugasnya. Responden ini saat melakukan kesalahan dengan meminta maaf atas kesalahannya yang merupakan sikap atas rasa bersalahnya juga bentuk bahwa mengakui bahwa ia melakukan kesalahan. Menerima koreksi dan meminta kritik dan saran dari orang lain menunjukkan bahwa ia menerima segala konsekuensi yang ada. Jadi, dengan melihat dimensi kontrol diri yang baik, dimensi jangkauan atas kesulitan yang tidak menggangu juga baik, begitu pula dimensi daya tahan yang tinggi. Dimensi asal usul dan pengakuan yang juga baik, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas responden ini pada tingkatan tinggi.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa peran kecerdasan adversitas mahasiswi melalui kegiatan ubudiah di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta yaitu sebagai berikut:

a. Kecerdasan adversitas mampu mengembalikan semangat mahasiswi ketika melakukan sebuah kesalahan dalam melaksanakan tugas kegiatan ubudiah. Kecerdasan ini memiliki dimensi daya tahan serta jangkauan yang ketika permasalahan menghampiri, seseorang dengan kecerdasan adversitas yang tinggi akan memiliki cara untuk mengembalikan semangat untuk terus melanjutkan perjalanan kehidupan. Sehingga ketika kegagalan dan penyesalan ketika melaksanakan tugas di kegiatan ubudiah akan menjadi sebuah pelajaran penting baginya.

b. Kecerdasan adversitas membantu mahasiswi berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang telah di milikinya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Prinsip yang dimiliki oleh seseorang biasanya muncul karena pola asuh orangtua yang memberikan prinsip-prinsip kehidupan seperti prinsip ketuhanan, prinsip bersosial dan lain sebagainya. Ketika seseorang sudah memiliki prinsip ketuhanan yang kuat, kecerdasan akan membantu mahasiswi untuk kembali kepada prinsip itu ketika mengalami kesulitan saat mengikuti kegiatan ubudiah.

c. Kecerdasan adversitas membantu mahasiswi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswi melalui kegiatan ubudiah. Kecerdasan membantu mahasiswi saat permasalahan yang hadir saat

kegiatan ubudiah muncul dari dalam diri seseorang atau dari luar mahasiswi dengan membuat mahasiswi berpikir kritis dan mencari jalan keluar dari masalah. Dari pemikiran yang kritis mahasiswi dapat mengambil tindakan yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan.

d. Kecerdasan adversitas membantu memperkuat mental mahasiswi dalam menghadapi kesulitannya. Kesulitan saat mengikurti kegiatan ubudiah yang hadir membuat mahasiswi mengalami penurunan mental, namun dengan adanya kecerdasan adversitas mental yang menurun menemukan motivasi dan kekuatan untuk kembali meningkat dan menghadapi permasalahan dengan tegar.

e. Kecerdasan adversitas mengajarkan kepada mahasiswi untuk bersabar, tawakkal dan ikhlas atas segala kesulitan, permasalahan dan kewajiban yang dihadapinya, termasuk ketika mengikuti kegiatan ubudiah yang semua kegiatannya wajib diikuti oleh seluruh mahasiswi yang tinggal di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta.

### **Peran Kemandirian Mahasiswi Melalui Kegiatan Ubudiah di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta.**

Rintangan, kesulitan dan permasalahan yang hadir di dalam kehidupan seorang manusia, tidak terlepas dari kemandirian yang dimiliki manusia tersebut. Kemandirian menurut Hidayati dan Listyani dalam Nuurussakinah Daulay memiliki 5 indikator kemandirian yaitu:<sup>10</sup> tidak tergantung kepada orang lain, memiliki kepercayaan diri, memiliki perilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab dan melakukan kontrol diri. Indikator kemandirian yang disebutkan menjadi acuan peneliti untuk mengetahui tingkatan kemandirian mahasiswi lewat wawancara kepada mahasiswi di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta. Kemandirian yang dimiliki oleh mahasiswa menurut ketua harian Pesantren Takhasus IIQ Jakarta dengan membandingkan kemandirian yang dimiliki mahasiswi dari tahun ketahun semakin menurun dikarenakan berbagai faktor yang membuat kemandirian ini tinggi atau rendah. Faktor-faktor yang disebutkan ketua harian pesantren dapat disimpulkan sebagai berikut: lingkungan tempat tinggal sebelumnya dan pengalaman. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi kemandirian yang dimiliki mahasiswi, baik dari kedisiplinannya, sikap bertanggung jawabnya dan sikapnya dalam menyelesaikan masalah. Pendapat ini sangat sesuai dengan indikator kemandirian yang dimiliki mahasiswi. Jika indikator kemandirian terpenuhi semua dan memiliki tingkatan tinggi, maka kemandirian yang dimiliki mahasiswi juga tinggi.

Menurut Hurlock beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pola asuh orang tua baik sejak dari kecil hingga dewasa. Jika orang tua mengajarkan kepada anak sikap disiplin, bertanggung jawab dan tidak bergantung kepada orang lain sejak dini, akan berimbas ketika orang tersebut dewasa. Faktor jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor kemandirian. Anak laki-laki biasanya lebih bertanggung jawab dan tidak bergantung kepada orang lain dengan sikap jantannya. Sedangkan anak perempuan lebih feminim sehingga lebih disiplin dan terkesan mengikuti arahan. Faktor lainnya adalah urutan anak. Anak

---

<sup>10</sup> Nurussakinah Daulay, "Motivasi dan Kemandirian Belajar Pada Mahasiswi", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 18, No. 1, April 2021

pertama lebih memiliki tanggung jawab dibandingkan anak yang lain karena menjadi contoh dan menjadi andalan bagi orang tua. Namun faktor jenis kelamin dan faktor urutan anak pada kegiatan ubudiah di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta tidak memiliki pengaruh karena pesantren ini merupakan pesantren bagi mahasiswi saja. Sedangkan jenis kelamin tidak diperhitungkan karena peneliti melakukan penelitian kepada anak yang melakukan perantauan. Faktor-faktor ini kurang sesuai dengan kemandirian yang dimaksudkan oleh peneliti karena peneliti fokus kepada indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya.<sup>11</sup>

Penelitian ini menggunakan faktor dalam dan luar diri seseorang karena lebih mudah mengidentifikasi kemandirian responden. Indikator kemandirian yang berasal dari faktor internal adalah kontrol diri dan percaya diri. Kedua indikator ini muncul dari dalam mahasiswi. Adanya motivasi digunakan sebagai kontrol diri agar tidak timbul rasa malas yang berlebihan sehingga mempengaruhi perilaku mahasiswi. Motivasi kepada diri sendiri juga sangat penting untuk menumbuhkan rasa berani menghadapi segala sesuatu tanpa adanya rasa takut yang berlebih sehingga dapat melakukan segala hal yang membuat berkembang. Sikap kemandirian mahasiswi ditunjukkan melalui wawancara peneliti ketika menghadapi ajakan teman untuk tidak mengikuti kegiatan ubudiah di pesantren.

Kemandirian bukanlah salah satu karakter yang otomatis dimiliki oleh seseorang. Peran lingkungan tinggal sangat penting dalam membentuk kemandirian seseorang. Ketua harian Pesantren mengatakan bahwa salah satu usaha pesantren untuk melatih kemandirian mahasiswi adalah dengan mengarahkan, menghimbau dan menasehati secara bersama setelah kegiatan berlangsung. Jika mereka masih belum bisa, mahasiswi secara personal dipanggil dan diarahkan secara langsung oleh pengurus, jika masih belum bisa, pesantren akan melakukan pendekatan dengan wali mahasiswi. Namun jika mahasiswi sama sekali tidak dapat disiplin dan mengikuti kegiatan dengan baik maka pesantren akan mengambil tindakan untuk mengembalikan mahasiswi untuk tinggal dengan orangtuanya. Ini keputusan yang paling berat dan pasti keputusan terakhir yang dapat diambil oleh pengurus demi kebaikan bersama.<sup>12</sup>

Salah satu indikator kemandirian adalah kepercayaan diri. Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan atas kemampuan diri seseorang sehingga membuaatnya dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam hidup.<sup>13</sup> Selain itu dilihat dari sisi agama islam, kepercayaan diri adalah pribadi yang konsisten dan konsekuen dalam memegang teguh keimanan kepada Allah SWT sehingga tidak ada rasa takut kepada apapun selain kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

Maka, rasa percaya adalah sebuah keyakinan atas kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu hal sehingga dapat mencapai tujuan. Orang yang kurang atau tidak mempunyai rasa percaya diri akan sering menutup

---

<sup>11</sup> Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air, ...*, h. 7-8

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ketua Harian Pesantren Takhasus "IIQ Jakarta", Ruaedah, Pamulang, 9 Agustus 2022

<sup>13</sup> Thursan Hakim, *Mengantar Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara.2002), h. 5

<sup>14</sup> Abdul Hayat, *Konsep-konsep Konseling berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an*, (Banjarasin: Antasari Press, 2002), h. 98

diri, pesimis dan lain sebagainya. Percaya diri biasanya dilihat dari bagaimana seseorang dapat melakukan suatu hal tanpa adanya rasa keraguan dan ketakutan. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa kedisiplinan, kepercayaan diri, tanggung jawab, kontrol diri serta tidak bergantung kepada orang lain menjadi indikator kemandirian yang jika mahasiswi Pesantren Takhasus IIQ Jakarta. Jika mahasiswi memenuhi indikator dengan tingkatan bagus maka kemandirian yang dimiliki mahasiswi bagus pula sehingga dapat membantu mahasiswi melaksanakan kegiatan ubudiah di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta dengan baik dan maksimal.

Selanjutnya, dari hasil wawancara kepada mahasiswi dapat disimpulkan berdasarkan indikator-indikator kemandirian yang dimiliki mahasiswi sebagai berikut: **pertama**, responden pertama memiliki sikap disiplin yang bagus. Meskipun dalam keadaan malas, responden ini tetap mengikuti dan melaksanakan kegiatan ubudiah. Tanpa berusaha tidak mengikuti kegiatan dengan alasan apapun. Menerima segala kritik dan saran serta memperbaikinya membuktikan responden ini memiliki tanggung jawab yang tinggi. Keteguhan hati yang dimiliki responden ini menolak ajakan atau permintaan orang lain yang tidak sesuai dengan prinsipnya menunjukkan bahwa dia tidak bergantung dengan orang lain menjadi salah satu alasan dia memiliki kemandirian yang bagus. Begitu juga dengan kontrol diri yang dimiliki responden juga bagus, menolak ajakan yang menjerus kepada hal-hal yang negatif tidak akan terjadi jika dia tidak memiliki kemandirian yang tinggi. responden tidak menyerah dan takut serta berusaha untuk bertanya kepada orang lain yang lebih tahu untuk dapat keluar dari kesulitan yang dihadapinya. Keyakinan akan kemampuannya bisa menyelesaikan kesulitan dan melaksanakan tugas dengan baik menunjukkan rasa percaya diri yang dimilikinya tinggi

**Kedua**, responden kedua, kedisiplinan yang dimiliki oleh responden ini membantunya memahami kewajiban dan tidak mengikuti rasa malas untuk mengikuti kegiatan ubudiah, sehingga dia tetap berusaha untuk selalu hadir dalam kegiatan ubudiah yang dijadwalkan oleh pesantren. juga memperlihatkan bahwa sikap tanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat oleh responden dan berusaha tidak mengulangi kesalahan tersebut. mencerminkan kontrol diri yang sangat bagus. Selain itu hal ini juga menjelaskan bahwa responden tidak bergantung kepada orang lain. Dia akan mempertimbangkan segala hal dengan matang sebelum bertindak. Sikap tanpa malu-malu meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan kesulitannya adalah sebuah rasa percaya diri yang bagus. Karena tidak semua orang mudah meminta bantuan orang lain saat menghadapi kesulitan yang dialaminya. **Ketiga**, responden ketiga dari sisi kedisiplinan responden, antusias responden dalam mengikuti setiap kegiatan ubudiah menjadikannya disiplin untuk mengikuti kegiatan ubudiah, tidak pernah merasa malas dan selalu hadir dalam setiap kegiatan ubudiah adalah kedisiplinan yang tinggi. Sikap yang diungkapkan responden atas ajakan teman untuk terlambat atau tidak mengikuti kegiatan mencerminkan bahwa dia mengontrol dirinya dengan baik. Selain itu dia tidak bergantung kepada orang lain untuk memutuskan suatu hal. Sikap seperti ini merupakan salah satu sikap yang menunjukkan kemandirian yang bagus. Penjelasan responden atas sikapnya saat menemui kesulitan dalam melaksanakan tugas, responden menganggap bahwa kesulitan merupakan peluang, peluang untuk lebih dalam mempelajari sesuatu

yang tidak diketahuinya. Sikap selalu penasaran dan berusaha menggali lebih dalam terkait permasalahan yang dihadapinya menunjukkan sikap rasa percaya diri yang dimiliki oleh responden ini sangat tinggi.

Responden keempat menunjukkan sikap yang diambil cenderung tertutup karena tidak memiliki inisiatif untuk bertanya kepada orang yang lebih mengetahui tentang tugas tersebut. Sikap ini lebih memilih dunia maya sebagai solusinya adalah sikap menutup diri karena kurangnya rasa percaya diri. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa responden ini tidak mudah terpengaruh dengan orang lain. Penolakan atas ajakan yang negatif adalah salah satu sikap tidak bergantung kepada orang lain. Begitu juga dengan kontrol diri yang bagus sehingga tetap mengikuti kegiatan ubudiah dan tidak menghiraukan ajakan yang menuju keburukan. Kedisiplinan yang dimiliki responden ini pada tingkatan tidak tinggi atau sedang, karena ketika rasa malas menghampirinya, dia kadangkala mengikuti keinginan itu sehingga membuatnya terlambat hadir melalui kegiatan ubudiah. Rasa malas yang hadir lebih menguasainya di banding rasa disiplin yang harusnya tumbuh.

Responden kelima menunjukkan sikap tanpa keraguan untuk bertanya kepada orang lain tanpa adanya rasa takut atau malu adalah sebuah kepercayaan diri yang bagus. Penolakan ini merupakan sebuah sikap yang sangat bagus tidak bergantung kepada orang lain dalam mengambil suatu keputusan. Begitu juga kontrol diri yang bagus dimiliki oleh responden ini. Memutuskan untuk lebih memilih kegiatan yang bermanfaat baginya daripada kegiatan yang tidak memiliki manfaat apapun kepadanya adalah sebuah kontrol diri yang sangat bagus. Selain itu responden juga memiliki tanggung jawabnya dengan meminta maaf atas kesalahannya serta meminta koresi atas kesalahannya. Maka responden ini dapat dikatakan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Kedisiplinan responden ini juga terlihat ketika dia berusaha melawan rasa malas karena memahami kewajiban serta manfaat mengikuti kegiatan ubudiah. Dia mencoba memberikan afirmasi ke dirinya sendiri sehingga dengan dorongan afirmasi tersebut, dia tetap hadir dalam kegiatan ubudiah. Dari analisa di atas peneliti dapat menyimpulkan peran kemandirian mahasiswi melalui kegiatan ubudiah di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta adalah: **pertama**, Kemandirian mampu meningkatkan kedisiplinan mahasiswi sehingga dapat mengikuti kegiatan ubudiah dengan baik. Ketika mahasiswi disiplin dalam melaksanakan segala kegiatan ubudiah akan sangat membantu lancarannya kegiatan ubudiah. Selain melalui kegiatan ubudiah, disiplin juga bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari agar mahasiswi dapat mengatur waktu. **Kedua**, Kemandirian berperan menumbuhkan kepercayaan atas kemampuan diri mahasiswi mahasiswi dalam mengikuti kegiatan ubudiah. Percaya akan kemampuan dirinya membuat mahasiswi dapat melaksanakan segala tugas melalui kegiatan ubudiah dengan baik. Jika ragu-ragu akan dirinya sendiri, akan membuat mahsiswi tidak melaksanakan tugas dengan maksimal. **Ketiga**, kemandirian membantu mahasiswi dapat bertanggung jawab atas dirinya dan tugasnya dalam mengikuti kegiatan ubudiah. Setiap mahasiswi di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta memiliki tanggung jawab untuk dapat mengikuti kegiatan ubudiah dengan baik. Pelanggaran yang dilakukan mahasiswi merupakan bentuk ketidak bertanggungjawabannya mahasiswi. **Keempat**, Kemandirian membantu mahasiswi mengontrol dirinya untuk selalu menjalankan kewajibannya sebagai

mahasiswi di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta. Kesadaran mahasiswi atas kewajibannya dan melaksanakan kewajiban tersebut adalah bentuk kemandirian yang baik. *Kelima*, kemandirian memberikan pelajaran kepada mahasiswi agar tidak bergantung kepada orang lain dalam melaksanakan kegiatan ubudiah. Perilaku bergantung kepada orang lain membuat mahasiswi tidak memiliki tujuan hidup yang pasti, sehingga dia mudah terbawa arus pergaulan mahasiswi.

## KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah peneliti uraikan, maka penelitian ini dapat disimpulkan yaitu:

Peran kecerdasan adversitas mahasiswi melalui kegiatan ubudiah di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta adalah kecerdasan adversitas mampu mengembalikan semangat ketika melakukan sebuah kesalahan, membantu berpegang teguh pada prinsip-prinsip dan tidak terpengaruh oleh orang lain, membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi, membantu memperkuat mental dalam menghadapi kesulitannya, mengajarkan untuk bersabar, tawakkal dan ikhlas atas segala kesulitan, permasalahan dan kewajiban yang dihadapinya. Peran kemandirian mahasiswi melalui kegiatan ubudiah di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta adalah kemandirian mampu meningkatkan kedisiplinan, menumbuhkan kepercayaan atas kemampuan diri, membantu untuk dapat bertanggung jawab atas dirinya dan tugasnya, membantu mengontrol dirinya untuk selalu menjalankan kewajibannya, memberikan pelajaran agar tidak bergantung kepada orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Musthawī, Āburrahman. *Dīwan Al-Imām Asy-Syāfi'ī*, Beirut: Dār Al-Ma'rifah, 2005, Cet. 3  
Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, t.tt.  
At-Tirmidzī, Abū Isā Muḥammad Ibn Isā Ibn Saurah, *Jāmi'ut Tirmidzī*, Jordan: Bait al-Afkār Ad-Dauliyah, t.th., Kitāb Şifāt al-Qiyāmah. Bāb 59.  
Daulay, Nurussakinah. "Motivasi dan Kemandirian Belajar Pada Mahasiswi", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 18, No. 1, April 2021  
Hakim, Thursan. *Mengantar Rasa Percaya Diri*, Jakarta: Puspa Swara.2002  
Hayat, Abdul. *Konsep-konsep Konseling berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an*. Banjarmasin: Antasari Press, 2002  
Musbikin, Imam. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*, Jakarta: Nusa Media,2021.  
Peraturan pemerintah No. 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 1 Pasal 1  
Stoltz, Paul G. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. terj. T. Hermaya Jakarta: Grasindo. 2020  
Tokan, P. Ratu Ile. *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource)*. Jakarta: Grasindo. 2016.  
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional  
Wawancara dengan Ketua Harian Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, Ruaedah, Pamulang, 9 Agustus 2022  
<https://pps.iiq.ac.id/index.php?A=artikel&id=27&dm=16>,  
<https://iiq.ac.id/web2016/SEJARAH-IIQ>